

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Konsep Ilmu Ekonomi Regional

Ekonomi regional merupakan suatu cabang ilmu ekonomi yang berorientasi pada analisis ekonomi pada suatu wilayah atau regional. Cabang ilmu ekonomi ini mulai dikenal pada akhir tahun 1950 yang dilatarbelakangi oleh munculnya masalah perkotaan seperti kemiskinan, kemacetan, kriminalitas, dan kawasan kumuh sudut-sudut kota. Permasalahan tersebut merupakan dampak dari tata guna lahan di daerah kota. Oleh sebab itu, analisis ekonomi wilayah atau regional tidak lepas dari faktor tata guna lahan (*land use*) dan faktor ruang (*spatial*). Munculnya ekonomi regional adalah untuk merespon fenomena di daerah perkotaan yang ditinjau dari sisi ekonomi. Ilmu ekonomi regional berkembang pesat di benua Eropa dan benua Amerika.

Samuelson (1955) dalam bukunya yang berjudul '*Economics; An Introductory Analysis*' mengemukakan bahwa persoalan utama dari ilmu ekonomi meliputi tiga hal mendasar, yakni:

- 1) Barang apa yang sebaiknya diproduksi dan berapa banyak jumlahnya;
- 2) Bagaimana dan oleh siapa barang akan diproduksi;

- 3) Untuk siapa atau bagaimana mendistribusikan hasil dari kegiatan produksi tersebut.

Tiga pertanyaan tersebut yang menjadi dasar teori ekonomi klasik atau ekonomi tradisional (Sjafrizal, 1983). Domar (1946) dan Harrod (1948), Sollow (1956), Swan (1960) dan beberapa ekonom lain juga menambahkan persoalan utama dari ilmu ekonomi, yaitu:

- 4) Kapan kegiatan produksi tersebut dilaksanakan.

Persoalan ini memasukkan unsur waktu sehingga menciptakan teori ekonomi dinamis (*dynamic economic analysis*). Berkaitan dengan itu, muncul teori-teori lain seperti pertumbuhan ekonomi (*growth theory*), siklus bisnis (*business cycle*), dan perencanaan pembangunan (*development planning*) (Sjafrizal, 1983).

Pada umumnya para ekonom berpendapat bahwa prinsip ekonomi akan berlaku sama untuk semua tempat. Namun, perbedaan kondisi, ketersediaan sarana prasarana, kepadatan penduduk, dan kualitas tenaga kerja tidak sama sehingga setiap wilayah memiliki kegiatan ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan persoalan yaitu:

- 5) Dimana kegiatan produksi tersebut dilaksanakan.

Ekonomi regional hadir untuk menjawab persoalan tersebut. Ekonomi regional muncul untuk memecahkan persoalan “di mana” yang diabaikan pada analisis ekonomi tradisional. Ilmu ekonomi regional memiliki karakteristik khusus dan prinsip yang tidak dibahas dalam cabang ilmu ekonomi lain sehingga dianggap dapat berdiri sendiri (Sjafrizal, 1983).

Pada dasarnya, kemunculan ekonomi regional memiliki tujuan yang sama dengan cabang ilmu ekonomi lain namun dengan tetap memperhatikan unsur wilayah. Menurut Ferguson (1965, dikutip dalam Priyarsono & Sahara, 2007), kebijakan ekonomi memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) Mewujudkan *full employment* atau setidaknya menekan tingkat pengangguran baik di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tingkat pengangguran yang rendah menggambarkan bahwa perekonomian di suatu wilayah telah efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Dengan tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi menandakan perekonomian yang baik sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin banyak.
- 2) Adanya *economic growth* (pertumbuhan ekonomi). Perekonomian suatu wilayah yang tumbuh ke arah positif menandakan adanya peningkatan kualitas ekonomi di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat ekonomi suatu wilayah, maka kualitas hidup penduduk juga semakin tinggi di wilayah tersebut.
- 3) Menciptakan *price stability* (stabilitas harga). Harga yang stabil dan tidak mudah goyah dari suatu komoditas di suatu wilayah akan memberikan ketentraman dan keamanan bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Ekonomi regional memiliki beberapa manfaat yang terbagi menjadi dua jenis, yakni makro dan mikro. Manfaat makro, ilmu ekonomi regional berperan bagi para pengambil kebijakan untuk menentukan sektor unggulan dari suatu wilayah. Setiap daerah memiliki sektor utama atau unggulan yang berbeda-beda yang dapat digunakan untuk menentukan skala prioritas setiap daerah. Dengan adanya skala prioritas ini, diharapkan perekonomian akan semakin baik karena

pengambil kebijakan akan fokus mengoptimalkan sumber daya dan dana yang dimiliki untuk mengembangkan sektor unggulan yang dimiliki. Keberhasilan dari optimalisasi tersebut akan berdampak pada kenaikan pendapatan dan akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi sektor ekonomi non unggulan.

Manfaat mikro, ilmu ekonomi regional dapat membantu perencana regional menemukan letak proyek secara efektif dan efisien, tetapi mereka tidak dapat menunjuk ke lokasi faktual untuk suatu proyek tersebut. Perencana perlu melaksanakan survei untuk menentukan lokasi yang tepat sebelum sebuah proyek mulai dikerjakan. Ilmu ekonomi regional dapat mendukung proses survei tersebut melalui *screening* awal menggunakan data sekunder sehingga lebih hemat biaya dan waktu jika dibandingkan dengan survei untuk semua wilayah. *Screening* awal ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang paling berpotensi. Lokasi yang paling berpotensi akan digunakan sebagai data untuk *screening* akhir dalam penentuan lokasi.

2.2 Pengertian dan Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang berguna untuk mendukung dan mendorong perkembangan sektor lainnya, baik sektor yang memanfaatkan output sebagai input maupun yang mensuplai input dalam kegiatan produksi. Sektor-sektor utama atau unggulan tersebut tangguh dan andal serta dapat dijadikan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi. (Widodo, 2006).

Menurut (Rachbini, 2001), suatu sektor ekonomi menjadi sektor unggulan apabila memenuhi empat kriteria, yaitu:

- 1) Sektor ini dapat menciptakan produk-produk yang sangat diminati untuk perkembangan laju pertumbuhan..
- 2) Tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor ini relatif tinggi.
- 3) Reinvestasi produk-produk yang dihasilkan oleh sektor ekonomi harus ditingkatkan baik publik maupun swasta.
- 4) Sektor unggulan ini harus mampu memengaruhi sektor lainnya.

Teori basis ekonomi menjadi dasar fundamental sektor unggulan. Teori ini dikembangkan oleh Tiebout dengan mengkategorikan kegiatan produksi di suatu wilayah dengan dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor dengan aktivitas perekonomian yang memiliki orientasi ekspor ke luar wilayah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang aktivitas ekonominya memproduksi barang dan jasa bagi masyarakat lokal. Keberadaan sektor basis akan menciptakan pertumbuhan bagi perekonomian di suatu wilayah. Pengetahuan tentang sektor-sektor unggulan sangat penting untuk perencanaan pembangunan daerah. Setiap daerah dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan potensi daerah untuk mempercepat pembangunan ekonominya.

2.3 Metode Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan

Analisis yang dipakai untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam penelitian ini ialah analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis Model Rasio Pertumbuhan, dan analisis *Overlay*.

2.3.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location quotient (LQ) merupakan metode untuk menentukan tingkat pengkhususan sektor ekonomi di suatu wilayah yang menggunakan sektor basis.

Location quotient mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. *Location quotient* menghitung perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu wilayah terhadap peran suatu sektor ekonomi yang sama di suatu wilayah administratif yang lebih besar (R. Jumiyan, 2018). Sektor basis dalam hal ini adalah sektor bisnis yang tidak akan habis oleh eksploitasi pemerintah. Analisis *location quotient* memiliki empat asumsi pembatas yang digunakan, yaitu:

- 1) Pola konsumsi antar wilayah sama
- 2) Produktivitas pekerja antar wilayah sama
- 3) Wilayah pembanding atau wilayah yang memiliki tingkat administratif lebih tinggi tidak melakukan perdagangan dengan wilayah lain
- 4) Output industri di setiap wilayah sama atau homogen.

Variabel nilai tambah pendapatan dan variabel jumlah lapangan kerja merupakan variabel yang paling umum digunakan dalam perbandingan analisis LQ. Berikut rumus untuk menghitung nilai LQ berdasarkan dua variabel yang umum digunakan.

- 1) Nilai LQ dengan variabel nilai tambah pendapatan

$$LQ_{NT} = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{in} / X_n}$$

Keterangan:

LQ_{NT} = Indeks LQ variabel nilai tambah pendapatan

X_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j

X_j = Nilai total PDRB di wilayah j

X_{in} = Nilai PDRB sektor i di wilayah n

X_j = Nilai total PDRB di wilayah n

- 2) Nilai LQ dengan variabel jumlah lapangan kerja

$$LQ_{LK} = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_{in}/Y_n}$$

Keterangan:

LQ_{LK} = Indeks LQ variabel jumlah lapangan kerja

Y_{ij} = Jumlah tenaga kerja yang bekerja sektor i di daerah j

Y_j = Jumlah total tenaga kerja di daerah j

Y_{in} = Jumlah tenaga kerja yang bekerja sektor i di daerah n

Y_n = Jumlah total tenaga kerja di daerah n

Berikut interpretasi atas hasil perhitungan menggunakan rumus di atas:

- 1) $LQ > 1$, artinya sektor i tersebut menjadi sumber pertumbuhan atau menjadi basis. Produk dari sektor tersebut dapat mencukupi kebutuhan di wilayah sendiri dan dapat diekspor ke luar wilayah.
- 2) $LQ = 1$, artinya sektor i tersebut tergolong dalam sektor non basis. Sektor ini tidak mampu untuk mengekspor produknya ke wilayah lain dan hanya cukup untuk mencukupi permintaan di wilayah sendiri saja.
- 3) $LQ < 1$, artinya sektor i tersebut tergolong sebagai sektor non basis. Sektor ini tidak mampu untuk mencukupi permintaan atau kebutuhan wilayah sendiri sehingga membutuhkan pasokan dari wilayah lain melalui impor.

Sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan karena dianggap memiliki keunggulan komparatif pada sektor terkait. Sektor ini memiliki peranan yang lebih banyak di tingkat daerah dibandingkan di tingkat nasional.

Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Kelebihan metode *Location Quotient* adalah relatif sederhana dan mudah serta tidak memerlukan aplikasi pengolah data yang kompleks.. Sedangkan keterbatasan metode LQ antara lain akurasi data yang dapat menimbulkan bias, ketidakjelasan dalam menentukan deliniasi wilayah kajian. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sebaiknya data yang diperoleh dikaji terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran tingkat konsistensi data yang baik dan akurat.

2.3.2 Analisis *Shift – Share*

Shift share merupakan teknik analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan suatu indikator pertumbuhan perekonomian pada wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu. Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui produktivitas atau kinerja perekonomian dari suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat nasional atau regional (Basuki & Gayatri, 2009). Analisis ini dapat memberikan informasi tentang penyebab perubahan beberapa variabel pertumbuhan ekonomi.

Analisis *shift share* berguna untuk menilai performa perekonomian suatu wilayah, perubahan struktur, dan mengidentifikasi sektor unggulan dari suatu daerah dalam hubungannya dengan perekonomian wilayah acuan selama dua periode atau lebih. Metode ini mengacu pada asumsi dasar yaitu pertumbuhan sektor pada tingkat daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Dalam analisis *shift share* dibutuhkan sebuah variabel pendapatan berupa PDRB yang digunakan untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan tetap memperhatikan beberapa aspek (Basuki & Gayatri, 2009), yaitu:

- 1) Komponen *National Share* (disimbolkan dengan N_{ij}), yaitu sebuah komponen yang diukur melalui analisis perubahan sektor secara agregat yang dibandingkan dengan perubahan yang terjadi pada perekonomian nasional di sektor yang terkait.

Komponen *national share* dapat dihitung melalui rumus berikut.

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Keterangan:

N_{ij} = Pertumbuhan sektor i di wilayah j

E_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j

r_n = Laju pertumbuhan PDRB di wilayah n (nasional)

Variabel r_n dihitung menggunakan rumus berikut.

$$r_n = \frac{\bar{e}_n - e_n}{e_n}$$

Keterangan:

r_n = Laju pertumbuhan PDRB di wilayah n (nasional)

e_n = Total PDRB di wilayah n di tahun awal analisis

\bar{e}_n = Total PDRB di wilayah n di tahun akhir analisis

- 2) Komponen *proportional shift* atau pengaruh pergeseran proporsional (disimbolkan dengan M_{ij}). M_{ij} dipakai untuk mengukur besar kecilnya *shift regional netto* yang diakibatkan karena adanya perbedaan dalam komposisi-komposisi pada sektor industri di wilayah yang sedang dianalisis dengan menggunakan *shift share*.

Rumus untuk menghitung komponen ini yaitu

$$M_{ij} = E_{ij} \times (r_{in} - r_n)$$

Keterangan:

M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah j

E_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j

r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah n

r_n = Laju pertumbuhan PDRB di wilayah n (nasional)

Variabel r_{in} dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$r_{in} = \frac{\bar{e}_{in} - e_{in}}{e_{in}}$$

Keterangan:

r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah n

e_{in} = Nilai PDRB sektor i di wilayah n di tahun awal analisis

\bar{e}_{in} = Nilai PDRB sektor i di wilayah n di tahun akhir analisis

- 3) Komponen *differential shift* atau pengaruh keunggulan kompetitif (disimbolkan dengan C_{ij}). Komponen ini menentukan tingkat daya saing industri lokal di wilayah nasional. Komponen *differential shift*, merupakan sebuah komponen yang berguna untuk mengukur besarnya *shift regional netto* sebagai akibat dari adanya pertumbuhan pada sektor industri baik yang tumbuh dengan laju cepat maupun lambat di suatu wilayah yang dibandingkan dengan wilayah yang memiliki lingkup administrasi lebih luas.

Berikut rumus yang untuk menghitung komponen tersebut.

$$C_{ij} = E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

E_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j

r_{ij} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah j

r_{in} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah n

Variabel r_{ij} dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$r_{ij} = \frac{\bar{e}_{ij} - e_{ij}}{e_{ij}}$$

Keterangan:

r_{ij} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j

e_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j di tahun awal analisis

\bar{e}_{ij} = Nilai PDRB sektor i di wilayah j di tahun akhir analisis

Analisis *shift share* dapat dihitung berdasarkan tiga komponen di atas yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = *Shift share* sektor i di wilayah j

N_{ij} = *National share* sektor i di wilayah j

M_{ij} = *Proportional shift* sektor i di wilayah j

C_{ij} = *Differential shift* sektor i di wilayah j

Berdasarkan rumus di atas, terdapat tiga indikator atas hasil perhitungan analisis *shift share* dalam perekonomian suatu daerah (Salakory & Matulesy, 2020), yaitu

- 1) jika nilai *shift share* sektor i (D_{ij}) > 0 , artinya sektor i di wilayah j mengalami penambahan nilai absolut atau peningkatan kinerja ekonomi daerah;
- 2) jika nilai *differential shift* sektor i (C_{ij}) > 0 , artinya sektor i di wilayah j memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor i di wilayah n;
- 3) jika nilai *proportional shift* sektor i (M_{ij}) > 0 , artinya sektor i di wilayah j memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor i di wilayah n dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian daerah.

Dalam analisis *shift share* juga dikenal komponen tambahan yaitu *shift netto*. *Shift netto* merupakan hasil penjumlahan dari *proportional shift* (M_{ij}) dan *differential shift* (C_{ij}). Berikut rumus untuk menghitung *shift netto*.

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

SN_{ij} = *Shift netto* sektor i di daerah j

M_{ij} = *Proportional shift* sektor i di wilayah j

C_{ij} = *Differential shift* sektor i di wilayah j

Nilai *shift netto* sektor i (SN_{ij}) > 0 menandakan bahwa pertumbuhan sektor i di wilayah j tergolong kelompok progresif atau tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor i di wilayah n. Sebaliknya, jika Nilai *shift netto* sektor i (SN_{ij}) < 0

menandakan bahwa pertumbuhan sektor i di wilayah j tergolong kelompok non progresif atau tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor i di wilayah n .

2.3.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

MRP merupakan metode analisis untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi daerah, baik secara eksternal maupun internal (Yusuf 1999, dalam Basuki & Gayatri, 2009). Analisis MRP merupakan turunan dari analisis *shift share*, yakni komponen *proportional shift*, dan komponen *differential shift*. Pendekatan analisis MRP terbagi menjadi dua rasio, yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_R) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_S).

1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R)

RP_R adalah rasio laju pertumbuhan sektor i pada wilayah n (wilayah acuan) yang dibandingkan dengan laju pertumbuhan keseluruhan wilayah n . Rumus untuk menghitung RP_R yaitu:

$$RP_R = \frac{(\bar{X}_{in} - X_{in})/X_{in}}{(\bar{X}_n - X_n)/X_n}$$

Keterangan:

RP_R = Rasio pertumbuhan sektor i di wilayah n (rasio pertumbuhan wilayah referensi)

X_{in} = Nilai PDRB sektor i di daerah n di tahun awal analisis

\bar{X}_{in} = Nilai PDRB sektor i di daerah n di tahun akhir analisis

X_n = Total PDRB di daerah n di tahun awal analisis

\bar{X}_n = Total PDRB di daerah n di tahun akhir analisis

Interpretasi atas hasil perhitungan RP_R yaitu:

- a) Jika $RP_R > 1$, maka $RP_R +$, artinya tingkat pertumbuhan PDRB suatu sektor tertentu di wilayah referensi lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan PDRB keseluruhan wilayah tersebut.
 - b) Jika $RP_R \leq 1$, maka $RP_R -$, artinya tingkat pertumbuhan PDRB suatu sektor tertentu di wilayah referensi lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan PDRB keseluruhan wilayah tersebut.
- 2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_S)

RP_S merupakan perbandingan laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (wilayah studi) dan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah n (wilayah referensi). Rumus untuk menghitung RP_R yaitu:

$$RP_S = \frac{(\bar{X}_{ij} - X_{ij}) / X_{ij}}{(\bar{X}_{in} - X_{in}) / X_{in}}$$

Keterangan:

RP_S = Rasio pertumbuhan sektor i di wilayah j (rasio pertumbuhan wilayah studi)

X_{ij} = Nilai PDRB sektor i di daerah j di tahun awal analisis

\bar{X}_{ij} = Nilai PDRB sektor i di daerah j di tahun akhir analisis

X_{in} = Nilai PDRB sektor i di daerah n di tahun awal analisis

\bar{X}_{in} = Nilai PDRB sektor i di daerah n di tahun akhir analisis

Interpretasi atas hasil perhitungan RP_S yaitu:

- a) Jika $RP_S > 1$, maka $RP_S +$, artinya pertumbuhan daerah studi lebih tinggi atau dominan dari daerah referensi/pembanding.

- b) Jika $RP_S \leq 1$, maka $RP_S -$, artinya pertumbuhan daerah studi lebih rendah atau tidak dominan dari daerah referensi/pembanding.

Hasil dari analisis MRP ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori dengan kriteria masing-masing. Kategori atas hasil analisis MRP sebagai berikut.

- 1) Sektor dikategorikan menjadi kategori 1 apabila nilai $RP_S +$ dan nilai $RP_R +$. Sektor pada kategori 1 ini memiliki tingkat pertumbuhan yang dominan atau menonjol baik pada level daerah studi maupun level nasional.
- 2) Sektor dikategorikan menjadi kategori 2 apabila nilai $RP_S -$ dan nilai $RP_R +$. Sektor pada kategori 2 ini memiliki tingkat pertumbuhan yang belum dominan pada level daerah studi, namun memiliki tingkat pertumbuhan yang dominan pada level nasional.
- 3) Sektor dikategorikan menjadi kategori 3 apabila nilai $RP_S +$ dan nilai $RP_R -$. Sektor pada kategori 3 ini memiliki tingkat pertumbuhan yang sudah dominan pada level daerah studi, namun memiliki tingkat pertumbuhan yang belum dominan pada level nasional. Kegiatan ekonomi pada sektor ini merupakan kegiatan potensial yang dapat dikembangkan di wilayah studi.
- 4) Sektor dikategorikan menjadi kategori 4 apabila nilai $RP_S 4$ dan nilai $RP_R -$. Sektor pada kategori 1 ini memiliki tingkat pertumbuhan yang tidak dominan baik pada level daerah studi maupun level nasional.

2.3.4 Analisis Overlay

Analisis *overlay* ialah suatu metode untuk mengetahui bagaimana pengaruh suatu aspek terhadap aspek-aspek yang lain. Analisis *overlay* digunakan untuk mengambil kesimpulan sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan. Analisis

overlay mengkombinasikan hasil perhitungan analisis *shift share*, *location quotient*, dan analisis MRP. Suatu sektor ekonomi menjadi sektor ekonomi unggulan apabila hasil dari analisis LQ, *shift share*, dan MRP bernilai positif.

Analisis *overlay* pada penelitian ini memiliki tiga komponen yang digunakan, yaitu nilai LQ, nilai *shift netto*, dan nilai RP_S . Sektor ekonomi termasuk sektor ekonomi unggulan apabila memenuhi karakteristik berikut.

- 1) Nilai $LQ > 1$, maka tergolong ke dalam sektor basis. Suatu sektor dikatakan sektor basis apabila memiliki nilai $LQ > 1$.
- 2) Nilai *Shift netto* > 0 , maka tergolong ke dalam sektor progresif. Suatu sektor dikatakan memiliki kecenderungan progresif apabila sektor tersebut memiliki nilai *shift netto* positif.
- 3) Nilai $RP_S > 1$, maka tergolong ke dalam sektor dengan pertumbuhan dominan. Suatu sektor memiliki pertumbuhan dominan apabila memiliki nilai Rasio Pertumbuhan Wilayah (RP_S) positif. Nilai RP_S positif > 1 .

2.4 Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penulisan karya tulis ini akan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai salah satu alat analisis. Menurut Ghozali (2018), regresi linier berganda merupakan alat analisis yang berisi beberapa variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini disebut linier karena setiap perkiraan diharapkan berkurang atau bertambah sepanjang garis lurus. Di bawah ini adalah perkiraan hasil analisis regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (terikat)

X (1,2,3,...,n) : Variabel Independen (bebas)

b (1,2,3,...,n) : Nilai koefisien regresi

a : Nilai konstanta